

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader dalam Konseling Pembuatan MP-ASI Berprinsip *Respectful Women Care*

Wiwin Winarsih

¹²³STIKES Yogyakarta

ARTICLE INFORMATION

Received: Juli, 3, 2024
Revised: Juli, 13, 2024
Available online: Juli, 19, 2024

KEYWORDS

Pengetahuan, Keterampilan, Kader, Konseling, MPASI

CORRESPONDENCE

E-mail: wiwininarsih2012@gmail.com

A B S T R A C T

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 60% kematian balita disebabkan karena kurang gizi dan 2/3 dari kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak, Strategi Nasional peningkatan pemberian ASI dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merekomendasikan pemberian makan yang baik dan tepat bagi bayi dan anak 0-24 bulan dengan inisiasi menyusui dini (IMD); ASI eksklusif selama enam bulan; memberikan MP-ASI mulai usia 6 bulan; dan meneruskan pemberian ASI sampai usia 2 tahun atau lebih. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, dan tanya jawab serta melihat video tentang cara pembuatan MP-ASI. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa serta pihak Puskesmas Sewon II Bantul yang berbagi tugas sebagai pemberi materi penyuluhan serta kepanitiaannya. Kegiatan ini diikuti oleh 46 peserta. Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai skor *pre-test* dan *post test* dari peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini diperoleh prevalensi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 70,72%.

INTRODUCTION

World Health Organization (WHO) dalam Resolusi World Health Assembly (WHA) tentang Global Strategy of Infant and Young Child Feeding (IYCF) melaporkan bahwa 60% kematian balita disebabkan karena kurang gizi dan 2/3 dari kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak, Strategi Nasional peningkatan pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merekomendasikan pemberian makan yang baik dan tepat bagi bayi dan anak 0-24 bulan dengan inisiasi menyusui dini (IMD); ASI eksklusif selama enam bulan; memberikan MP-ASI mulai usia 6 bulan; dan meneruskan pemberian ASI sampai usia 2 tahun atau lebih.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012, pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan sebesar 63,4 %, sedangkan dari Survei Demografi Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2012 pemberian ASI sebesar 42 %. Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan 19,6 % balita di Indonesia menderita gizi kurang dan 37,2 % BALITA termasuk dalam kategori pendek, tidak sesuai usia (*stunting*).

MP-ASI harus diberikan setelah anak berusia 6 bulan karena pada masa tersebut produksi ASI semakin menurun sehingga supply zat gizi dan ASI tidak lagi memenuhi kebutuhan gizi anak yang semakin meningkat. Apabila terlambat dalam waktu pemberian makan ini maka akan menyebabkan masalah gizi bagi bayi dan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Datesfordate dkk (2017) bahwa terdapat hubungan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi bayi pada usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bahu

Manado. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang selalu memperhatikan kesehatan bayinya dan memberikan MP-ASI bergizi kepada bayi dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangan bayi sehingga status gizi bayi menjadi lebih baik.

Keadaan ini memerlukan penanganan tidak hanya dengan penyediaan pangan, tetapi dengan pendekatan yang lebih komunikatif sesuai dengan tingkat pendidikan dan kemampuan masyarakat. Selain itu, ibu-ibu kurang menyadari bahwa setelah bayi berumur 6 bulan memerlukan MP-ASI dalam jumlah dan mutu yang semakin bertambah sesuai dengan pertambahan umur bayi dan kemampuan alat cernanya.

Berdasarkan hasil pengkajian gizi Balita yang dilakukan di desa tersebut pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (Pengabmas) periode sebelumnya ternyata masih dijumpai beberapa masalah gizi khususnya pada kelompok umur Baduta. Dalam hal status gizi, masih terdapat 12,8% Batita gizi kurang (BB/U), Batita pendek+sangat pendek (TB/U) sebesar 22,1% dan Batita kurus+sangat kurus (BB/TB) sebesar 11,3%. Penyebab langsung dari adanya masalah gizi tersebut adalah karena asupan gizi yang tidak memadai. Hal ini dapat dilihat dari proporsi Baduta yang kurang mengkonsumsi energi sebesar 60,6% dan kurang mengkonsumsi protein sebesar 43,8%.

Salah satu kontributor terhadap rendahnya asupan energi dan protein pada anak adalah pemberian makanan yang kurang memadai (Kumar, et al., 2006). Dua indikator yang dapat digunakan untuk menilai rendahnya asupan energi dan protein pada Baduta adalah proporsi IMD (inisiasi menyusui dini) masih rendah yaitu 52,4% dan pemberian ASI eksklusif baru mencapai 31,5%. Dalam hal MP-ASI masih dijumpai pemberian yang terlalu dini yaitu pada usia 1 bulan dan ada yang terlambat yaitu pada usia 7 bulan.

Hasil pengukuran pengetahuan gizi Baduta diperoleh gambaran bahwa ibu Baduta yang tergolong berpengetahuan baik sebesar 12,8% dan selebihnya (87,2%) berpengetahuan sedang dan rendah. Seperti diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memilih makanan untuk seluruh anggota keluarga khususnya anak balitanya yang berdampak pada asupan gizi (Supriasa, 2015).

Praktik pemberian makan yang baik dan tepat sangat penting untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, kesehatan dan gizi bayi dan anak. Terjadinya gangguan pertumbuhan khususnya pada kelompok Baduta di kedua desa mitra menunjukkan belum optimalnya pemberian makanan (ASI dan MP-ASI). Penyebab utamanya adalah masih terbatasnya pengetahuan ibu tentang gizi Baduta dan keterampilan ibu dalam menyiapkan makanan Baduta untuk memenuhi kebutuhan gizinya dengan sumberdaya yang tersedia.

Setiap keluarga yang mempunyai bayi dan anak usia 6-24 bulan sebaiknya memiliki pengetahuan mengenai Pembuatan MP-ASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) sehingga dapat memberikan yang terbaik untuk bayi dan anaknya sesuai dengan rekomendasi. Hal ini tentu saja memerlukan pendampingan yang dapat diberikan oleh orang-orang terdekat yang memiliki pengetahuan tentang ini, salah satunya adalah kader posyandu. Untuk memperluas jangkauan konseling Pembuatan MP-ASI ke ibu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam konseling pembuatan MP-ASI Berprinsip *Respectful Women Care* melalui penyuluhan tentang pembuatan MP-ASI.

Kader Posyandu merupakan tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat yang selama ini berperan aktif dalam penimbangan balita dan pencatatan/ pengisian KMS, namun masih dirasakan lemah dalam memberikan edukasi ASI dan MP-ASI. Kader kesehatan masyarakat bertanggungjawab terhadap masyarakat setempat serta pimpinan-pimpinan yang ditunjuk oleh pusat-pusat pelayanan kesehatan. Di harapkan mereka dapat melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh para pembimbing dalam jalinan kerja dari sebuah tim kesehatan (Meilani, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017), bahwa salah satu peran kader posyandu di lihat dari sisi diseminasi informasi/inovasi adalah berupa tindakan kader posyandu kepada masyarakat melalui komunikasi tatap muka, antar personal, komunikasi antar kelompok, bahkan komunikasi dengan bantuan media. Oleh karena itu dalam mendukung pengembangan skill/ keterampilan para kader perlunya pelatihan pengembangan diri di bidang lain.

Kegiatan ini dilaksanakan sesuai panduan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) yang dikeluarkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2018. Tujuan dari kegiatan Pengabmas ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam konseling pembuatan MP-ASI Berprinsip *Respectful Women Care*.

METODE

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 22 November 2023 pukul 15.00-16.30 WIB. Penyuluhan ini dilakukan di Dusun Dobalan, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon. Kabupaten Bantul. Kegiatan dihadiri oleh perwakilan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sewon II Bantul. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 46 peserta.

2. Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, dan tanya jawab serta melihat video tentang cara pembuatan MP-ASI. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa serta pihak Puskesmas Sewon II Bantul yang berbagi tugas sebagai pemberi materi penyuluhan serta kepanitiaan. Bahan dan alat yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pelatihan ini yaitu buku saku pembuatan MP-ASI, laptop, speaker aktif. Modul yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini menggunakan panduan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) yang dikeluarkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2018.

RESULTS

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada kader dengan memberikan materi mengenai permasalahan gizi pada balita, pentingnya asupan gizi pada balita, permasalahan dalam pemberian makan balita dan metode MPASI berbasis WHO. Peserta tampak antusias menyimak materi dan memiliki keingintahuan yang cukup besar tentang materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari banyaknya inetrupsi berupa pertanyaan langsung yang disampaikan oleh peserta saat narasumber menyampaikan materi untuk mempertajam pemahaman peserta.

Pemberian materi juga diselingi dengan memberikan tips dan contoh-contoh praktis yang relevan dengan permasalahan orangtua dalam pemberian makan pada anak, misalnya bagaimana mengatasi masalah anak yang melakukan Gerakan Tutup Mulut (GTM), pemberian makan pada balita sakit serta mensiasati anak yang susah makan. Selain itu materi juga diselingi oleh kegiatan *ice breaking* guna melakukan penyegaran dan meningkatkan semangat peserta untuk menerima materi selanjutnya.

Selain pemberian materi melalui ceramah dan tanya jawab, narasumber juga memutar video tutorial pembuatan MP-ASI untuk meningkatkan pemahaman kader terkait cara membuat MP-ASI. Dengan meningkatnya pemahaman ibu, diharapkan kader bisa memberikan konseling cara pembuatan MP-ASI kepada ibu-ibu yang memiliki balita.



DISCUSSION

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui penyuluhan tentang pembuatan MP-ASI kepada kader di wilayah kerja Puskesmas Sewon II. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan konseling kepada ibu tentang pembuatan MP-ASI untuk balitanya.

Sebelum dan setelah pemberian materi, peserta diberikan kuesioner *pre-test* untuk mengetahui prevalensi pengetahuan peserta mengenai gizi baduta dan MPASI. Rata-rata skor *pre-test*, *post-test* dan prevalensi peningkatan pengetahuan peserta dalam memahami materi yang telah disampaikan disajikan dalam tabel dibawah ini :

Peserta	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih	Peningkatan (%)
1	5	8	3	60
2	6	9	3	50
3	5	7	2	40
4	4	8	4	100
5	5	9	4	80
6	5	10	5	100
7	5	10	5	100
8	4	7	3	75
9	5	6	1	20
10	5	7	2	40
11	5	8	3	60
12	5	8	3	60
13	5	9	4	80
14	6	10	4	66,66666667
15	6	10	4	66,66666667
16	5	10	5	100
17	6	10	4	66,66666667
18	6	10	4	66,66666667
19	5	9	4	80
20	6	10	4	66,66666667
21	5	9	4	80
22	4	8	4	100
23	5	10	5	100
24	6	10	4	66,66666667
25	6	9	3	50
26	5	9	4	80
27	5	8	3	60
28	4	7	3	75
29	4	8	4	100
30	5	8	3	60
31	6	10	4	66,66666667
32	5	8	3	60
33	4	7	3	75
34	5	9	4	80
35	4	7	3	75
36	5	7	2	40
37	6	9	3	50
38	5	8	3	60
39	6	9	3	50
40	5	9	4	80
41	5	8	3	60
42	5	9	4	80
43	5	10	5	100
44	5	9	4	80
45	6	10	4	66,66666667
46	5	9	4	80

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai skor *pre-test* dan *post test* dari peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini diperoleh prevalensi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 70,72%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memahami materi yang disampaikan dengan cukup baik.

CONCLUSIONS

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjudul “Pemberdayaan Peran Ibu Berprinsip *Respectful Women Care* dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Bayi Balita” telah dilaksanakan terhadap 46 peserta dapat berjalan dengan baik serta peserta dapat memahami materi yang disampaikan dengan cukup baik.

REFERENCES

- Datesfordate, A.H., Rina K., Julia V.R. 2017. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan Status Gizi Bayi Pada Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado. e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 2, Agustus 2017.
- Dewi, D.S. 2017. Peran Komunikator Kader Posyandu dalam Meningkatkan Status Gizi Balita di Posyandu Nuri Kelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. eJournal Ilmu Komunikasi, 5 (1) 2017 : 272-282 ISSN 2502-597X.
- Kumar, D., Goel, N.K., Mittal, P.C. et al., 2006. Influence of infant-feeding practices on nutritional status of under-five children Indian J Pediatr (2006) 73: 417. doi:10.1007/BF02758565.
- Meilani, N. Setiyawati, N. dan Estiwidani, D. S. 2009. Kebidanan Komunitas. Yogyakarta: Fitramaya. Yogyakarta
- Supariasa, N.I.D., Bachyar, B. & Fajar, I. (2012). Penuntun Status Gizi. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- World Health Organization, UNICEF. Global strategy for infant and young child feeding. Geneva: World Health Organization;2003